

## Pengaruh Bermain Wayang Tema Terhadap Kemampuan Berbicara Pada Anak Usia 5-6 Tahun Di RA Masithoh Bantar

Suratiah<sup>1</sup>, Fauzi<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pascasarjana Guruan Islam Anak Usia Dini, Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri, Jl. A. Yani No. 40 A, Banyumas, Jawa Tengah 53126

Email: [suratiah.90@gmail.com](mailto:suratiah.90@gmail.com)<sup>1</sup>, [fauzi@uinsaizu.ac.id](mailto:fauzi@uinsaizu.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak** – Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh bermain Wayang Tema terhadap kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di RA Masithoh Bantar. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan jenis *pre-experimental design*. Pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, angket, wawancara dan metode dokumenter. Instrumen pengumpulan data divalidasi oleh guru yang berpengalaman (penilai ahli). Analisis data dilakukan menggunakan uji normalitas dan uji hipotesis, pengelolaan data penelitian ini dibantu dengan menggunakan SPSS 16.0. Hasil penelitian yang diperoleh adalah: 1). Rata-rata skor setelah bermain Wayang Tema yaitu 45.13 lebih tinggi dari rata-rata skor sebelum bermain Wayang Tema yaitu 31.87; 2). Nilai signifikansi uji *t-test* sebesar 0.000, karena ( $p < 0.05$ ), maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yang berarti ada perbedaan skor hasil sebelum dan sesudah bermain Wayang Tema; 3). Nilai korelasi hasil *pretest* dan *posttest* sebesar 0.783 tergolong tinggi karena hampir mendekati angka 1. Nilai signifikansinya sebesar 0.000 artinya hasil *pretest* dan *posttest* berkorelasi sangat signifikan. Dengan kata lain berarti bermain Wayang Tema memiliki pengaruh terhadap kemampuan berbicara pada anak usia dini kelas Bdi RA Masithoh Bantar dengan kenaikan presentase sebesar 41.60 %.

**Kata Kunci:** anak usia dini, bermain Wayang Tema, kemampuan berbicara

**Abstract** - This research aims to determine the effect of playing shadow puppets on the speaking abilities of young children at RA Masithoh Bantar. The type of research used is a quantitative method with a *pre-experimental design*. Data collection methods used were observation, questionnaires, interviews, and documentary methods. Experienced teachers made sure the tools we used to collect information were accurate and reliable. Data analysis was carried out using normality tests and hypothesis tests, and managing this research data was assisted using SPSS 16.0. The research results obtained are: 1). The average score after playing the theme wayang is 45.13, which is higher than the average score before playing the theme wayang, namely 31.87; 2) The significance value of the *nuji t-test* is 0.000 because ( $p < 0.05$ ), then  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted, which means there is a difference in the score results before and after playing the puppet theme; 3). The correlation value of the *pretest* and *posttest* results of 0.783 is relatively high because it is almost close to 1. The significance value is 0.000, meaning that the *pretest* and *posttest* results are very significantly correlated. In other words, it means that playing themed puppets has an influence on the speaking ability of early childhood class Bdi RA Masithoh Bantar with a percentage increase of 41.60%.

**Keywords** - early childhood, playing puppets with themes, speaking skills

## PENDAHULUAN

**K**eterampilan berbahasa merupakan salah satu aspek penting yang harus diperhatikan oleh seorang guru, agar panca indera anak dapat dipadukan secara optimal dengan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan anak (Angraini et al., 2019). Memahami perkembangan bahasa pada anak usia dini akan sangat mendukung pencapaian pembelajaran kemampuan dasar bahasa dengan optimal (Susanto, 2018). Stimulasi perkembangan bahasa sejak usia dini perlu ditingkatkan, karena bahasa memiliki peran krusial dalam interaksi komunikasi manusia (Herawati & Katoningsih, 2023).

Bahasa merupakan suatu simbol yang mengategorikan, mengorganisasi, dan mengklarifikasikan pikiran manusia (Beverly, 2015). Mengasah kemampuan komunikasi anak melalui pengembangan bahasa yang sederhana adalah kemampuan yang memungkinkan mereka berinteraksi secara efektif sesuai tingkat pemahaman. Kemampuan berbicara anak mencerminkan kedewasaan dan motivasi belajar mereka. Kemahiran berbicara juga memungkinkan mereka untuk secara verbal mengungkapkan perasaan dan emosi kepada orang lain (Musyaripah & Priyanti, 2022).

Kemampuan berbahasa terdiri dari empat aspek, yakni kemampuan menyimak, kemampuan berbicara, kemampuan membaca, dan kemampuan menulis adalah empat aspek yang saling terkait. Setiap aspek kemampuan memiliki hubungan yang erat dengan aspek kemampuan lainnya. Penguasaan terhadap kemampuan-kemampuan tersebut hanya dapat dicapai melalui praktik dan latihan yang berkesinambungan (Wabdaron & Reba, 2020). Bahasa memiliki peran penting bagi anak usia dini, termasuk sebagai alat untuk berpikir, mendengarkan, berbicara, serta sebagai sarana agar anak dapat mengembangkan kemampuan membaca dan menulis (Hasiana & Wirastania, 2017). Salah satu kemampuan yang sangat penting bagi seseorang adalah kemampuan berbicara, karena dengan berbicara seseorang dapat bertukar informasi dan menyampaikan keinginannya kepada orang lain (Putri & Fitria, 2021). Berbicara adalah mengucapkan suara yang bermakna dan mengkomunikasikannya kepada orang lain tanpa meneruskan bunyi-

bunyian tersebut. Berbicara merupakan kegiatan komunikasi yang dilakukan dengan menyampaikan maksud seperti gagasan, pemikiran, pengertian, atau isi hati kepada orang lain melalui bahasa lisan, sehingga orang tersebut dapat memahaminya. Melalui berbicara, anak memiliki kemampuan untuk mengekspresikan pendapat, pemikiran, dan perasaannya (Shofa, 2014).

Sebagai bagian dari evolusi bahasa, kemampuan berbicara pada anak usia dini adalah aspek yang memerlukan perhatian khusus. Bagi balita, "berbicara" itu penting, namun tugas yang lebih penting lagi adalah mengoptimalkan perkembangan bicara. Sebab, semua bayi yang dilahirkan biasanya cepat atau lambat sudah bisa berbicara mandiri. Penting untuk menyoroti kasus-kasus di mana masih banyak anak yang berbicara lambat, yang merasa kesulitan untuk mengkomunikasikan berbagai hal dalam bahasa mereka sendiri atau dalam kasus serupa lainnya (Nurkholifah & Wiyani, 2020).

Anak dapat meningkatkan kosakata secara independen melalui kemampuan berbicara dalam konteks komunikasi yang efektif (Sulistyawati & Amelia, 2021). Anak yang memiliki kaya kosakata akan memiliki kemampuan berbicara yang terstruktur dengan baik dan mudah dipahami (Wiyani, 2014). Pada anak berusia 5 hingga 6 tahun jumlah kosakata yang dimiliki sekitar 2.500 kata, mampu menyusun kalimat berisi 5-7 kata, mengeluarkan kalimat yang hampir sepenuhnya dapat dipahami, dapat berkomunikasi seperti orang dewasa, dan menggunakan bentuk kata kerja, urutan kata, serta struktur kalimat yang benar (Sulistyawati & Amelia, 2021).

Mengajarkan kemampuan berbicara sejak dini di RA Masithoh Bantar tidaklah mudah. Hal ini disebabkan karena bahasa mempunyai banyak bagian, antara lain kosa kata, pengucapan, dan makna. Bagian-bagian ini harus diajarkan secara menyeluruh. Mengingat karakteristik anak dengan konsentrasi rendah pada anak usia dini, maka komponen-komponen kemampuan berbicara tersebut tidak mudah dikuasai oleh anak, sehingga kemampuan berbicara anak belum sempurna.

Berdasarkan observasi awal, RA Masithoh

Bantar telah mengembangkan kemampuan berbicara yang baik dalam kegiatan pembelajaran. Namun, hasil yang dicapai belum maksimal seperti: anak kurang antusias mengikuti kegiatan pembelajaran, kurangnya penguasaan kosa kata, masih banyak anak yang malu-malu ketika diajak berbicara karena sulit untuk mengungkapkan pendapatnya, bahkan banyak anak yang cenderung pasif dan diam, sehingga guru merasa tidak berhasil dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak.

Hal ini ditimbulkan karena kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan masih bersifat akademik yaitu: membaca, menulis dan menghitung. Media dan alat pembelajaran yang digunakan guru juga kurang menarik. Guru lebih banyak menggunakan buku cerita tanpa gambar, serta pemberian tugas di majalah atau lembar kerja anak sehingga tidak menitikberatkan pada tahap pencapaian perkembangan anak terutama ketrampilan berbicaranya.

Melihat kesulitan yang telah dijelaskan di atas, guru harus menerapkan ide-ide baru yang dimilikinya dengan menggunakan berbagai kegiatan dan penggunaan media belajar yang beragam untuk mendukung kemampuan berbicara anak. Salah satunya adalah melalui kegiatan bermain. Bermain dapat diartikan sebagai suatu kegiatan melakukan gerakan-gerakan berjalan, melompat, memanjat, berlari, merangkak, berayun dan lain sebagainya (Jamaliah, 2019). Bermain dapat memberikan stimulasi kepada anak untuk melibatkan diri dalam berbagai tugas perkembangannya. Selain itu, melalui kegiatan bermain, anak dapat membentuk dasar yang kokoh untuk menemukan solusi terhadap tantangan-tantangan yang mungkin dihadapi di masa mendatang (Hayati & Putro, 2021).

Bermain memiliki peranan besar pada anak usia dini karena periode waktu mereka sebagian besar dihabiskan dalam kegiatan bermain. Tidak ada alasan untuk tidak memandang bermain sebagai bentuk pembelajaran. Pada tahap perkembangan ini, anak-anak dapat belajar secara lebih efektif dan cepat melalui keterlibatan dalam kegiatan bermain. Maka dari itu, bermain dianggap sebagai salah satu kebutuhan dasar anak sebagai bentuk pembelajaran (Fadlillah, 2016).

Bermain yaitu kegiatan yang secara alami melekat pada diri setiap anak, karena merupakan bagian dari kodratnya. Solehuddin (dalam Susanto, 2018) berpendapat bahwa bermain dapat dilihat sebagai aktivitas yang bersifat sukarela, spontan, berorientasi pada proses, bermanfaat, menyenangkan, dan fleksibel (Susanto, 2018) (Susanto, 2018). Bermain juga memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan dorongan kreatif mereka, menghadapi objek dan tantangan dengan cara baru, serta menemukan hubungan yang esensial antara berbagai unsur (Susanto, 2018).

Bermain dan anak memiliki keterkaitan yang erat dan tidak bisa dipisahkan. Bermain merupakan kebutuhan esensial yang harus dipenuhi bagi anak. Anak terlibat dalam kegiatan bermain, dan aktivitas bermain selalu menjadi bagian integral dari rutinitas mereka. Hubungan antara bermain dan anak memiliki ikatan yang sangat kuat. Oleh karena itu, pendekatan bermain menjadi salah satu prinsip dasar dalam proses pembelajaran anak usia dini (Fauziddin, 2014).

Moeslichatoen (Susanto, 2018) berpendapat bahwa dengan bermain, anak dapat memenuhi kebutuhan dan meraih kepuasan dalam pengembangan berbagai dimensi seperti motorik, kognitif, kreativitas, bahasa, emosi, sosial, nilai, dan sikap hidup. Adapun fungsi bermain bagi perkembangan anak menurut Suyanto (dalam Susanto, 2018) salah satunya adalah meningkatkan kemampuan bahasa. Belajar melalui bermain adalah teknik belajar mengajar yang efektif untuk anak kecil. (Widayati et al., 2021).

Kegiatan bermain yang akan digunakan untuk meningkatkan kemampuan berbicara pada anak usia dini dalam penelitian ini adalah bermain menggunakan Wayang Tema. Wayang adalah salah satu seni tradisional yang tumbuh dan berkembang khususnya pada masyarakat Jawa yang memiliki arti filosofis kuat dan bermakna. Setiap tokoh wayang memiliki bentuk yang berbeda-beda sesuai dengan karakter sifat yang dimiliki tokoh wayang (Tiyas, 2022). Wayang sering dijelaskan sebagai representasi atau replika orang, makhluk hidup, dan objek lainnya yang dibuat dari pahatan kulit binatang, kayu, kertas, atau rumput. Wayang ini dimanfaatkan untuk

memberikan kehidupan pada tokoh-tokoh dalam pertunjukan drama tradisional yang dipentaskan oleh dalang (Sumaryanti et al., 2018).

Wayang menjadi salah satu alat pembelajaran yang dapat mendukung pengembangan kreativitas berpikir dan minat belajar siswa melalui penceritaan yang memanfaatkan media tersebut (Syar et al., 2022). Penggunaan media wayang juga dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak karena memiliki keunggulan berupa kekonkritan, kemampuan mengatasi batasan ruang dan waktu, mengatasi kendala masalah, mengatasi keterbatasan pengamatan, sifat murah dan mudah diperoleh, serta dapat digunakan baik oleh individu maupun kelompok (Nurani & Hidayat, 2023).

Di dalam penelitian ini, media wayang yang digunakan merupakan adaptasi dari wayang modern, yang dapat diubah bentuknya sesuai kebutuhan, dan berwujud Wayang Tema. Wayang Tema merupakan sebuah media pembelajaran sederhana yang terbuat dari kardus atau lidi atau tusuk sate sebagai pegangannya, dan kertas warna atau kertas bergambar (beraneka macam gambar) yang ditempel di kardus tersebut. Selanjutnya di bawah gambar diberi tulisan sesuai gambar yang telah dibuat sesuai dengan tema yang sedang diajarkan. Wayang Tema kemudian ditusukan pada sebuah batang pisang membentuk deretan seperti wayang yang berjejer.

Pengembangan kemampuan bicara anak menggunakan Wayang Tema belum ditemukan. Beberapa penelitian relevan diantaranya adalah Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Wayang di TK Tunas Muda Puday” yang dilakukan dengan metode penelitian tindakan kelas (CSR) (Asma Nurani, Ahid Hidayat, 2023), serta penelitian dengan judul Pengaruh Media Wayang Terhadap Kemampuan Berbicara Kelompok B Raudahtul Athfal Plus Fatahul Wardah Palembang, yang dilakukan menggunakan metode *Pre-Experimental Design One Group Pre Test-Post Test* (satu kelompok). Berdasarkan hasil penelitian tersebut disimpulkan bahwa penggunaan media wayang memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara pada anak usia dini kelompok B di Fatah Wardah

Palembang (Deprianti et al., 2022)

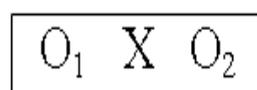
Secara keseluruhan, berdasarkan beberapa penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa tulisan-tulisan tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian penulis. Kesamaannya terletak pada fokus kajian yang sama, yaitu eksplorasi kemampuan berbicara melalui penggunaan media wayang. Namun, perbedaannya terletak pada desain penelitian dan metode statistik yang digunakan. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian yang akan dilakukan adalah dengan memanfaatkan media wayang berupa Wayang Tema.

Mengingat pentingnya anak memiliki kemampuan berbicara, maka penelitian akan dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh bermain Wayang Tema terhadap kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di RA Masithoh Bantar”.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian yang diterapkan adalah desain pra-eksperimental, di mana hanya terdapat satu kelas eksperimen tanpa adanya kelas kontrol. Desain eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Group Pretest-Posttest Design*. (Hamsir, 2017).

Di dalam struktur penelitian ini, kelompok eksperimental tidak dipilih secara acak atau sebagai pasangan, dan tidak ada kelompok pembanding yang digunakan. Sebaliknya, anggota kelompok eksperimental mengikuti tes awal dan tes akhir bersamaan dengan penerapan perlakuan. Artinya, sebelum perlakuan dilakukan, tes awal dijalankan, kemudian perlakuan diberikan selama periode waktu tertentu. Setelah perlakuan berakhir, tes akhir diberlakukan, dan hasil dari kedua tes dibandingkan untuk menilai dampak dari penelitian tersebut (Masturoh & Khaeroni, 2017). Rumus *design one group pretest-posttest* dapat dilihat pada gambar di bawah ini:



Gambar 1. *Pre-Experiment One Group Pretest-Posttest Design* (Sugiono, 2016)

Keterangan :

O1 : *nilai pre-test* (sebelum perlakuan)

O2 : hasil *posttest* (setelah perlakuan)

X : perlakuan (*treatment*)

Metode penelitian ini digunakan karena sampel tidak diambil secara acak melainkan secara keseluruhan dan tidak ada kelompok pembandingan. Subyek penelitian ini adalah siswa RA Masithoh Bantar yang berjumlah 23 orang. Anak-anak tersebut terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 17 siswa perempuan berusia 5-6 tahun. Penelitian dimulai pada bulan September-Desember 2023.

Metode pengumpulan data yang diterapkan melibatkan observasi, angket, wawancara, dan metode dokumentasi. Observasi dilakukan dengan memperhatikan dan mencatat seluruh aktivitas siswa selama proses pembelajaran. angket digunakan dua kali yaitu angket *pretest* dan *posttest*. Angket tersebut diisi oleh guru kelas. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi lebih banyak tentang perkembangan anak. Sementara itu, dokumen yang digunakan berupa dokumen sekolah, modul pembelajaran, foto kegiatan, dan buku yang dibuat dengan menggunakan metode analisis dokumen.

Instrumen dalam penelitian ini adalah instrumen mengenai kemampuan berbicara yang terdiri dari enam (6) indikator, yaitu: penambahan kosa kata, pengucapan, pembentukan kalimat, kemajuan dalam pengertuan, isi pembicaraan, dan banyak bicara. Instrumen pengumpulan data divalidasi oleh guru yang berpengalaman (penilai ahli). Hasil validasi pada instrumen kemampuan berbicara disimpulkan bahwa dosen ahli menyetujui instrumen kemampuan berbicara yang terdiri dari 12 butir untuk digunakan dalam pengambilan data dengan menggunakan skala Likert. Skala Likert adalah tipe skala psikometri yang sering digunakan dalam pembuatan kuesioner, dan merupakan jenis skala yang umumnya dipakai dalam penelitian, khususnya dalam rangka survei (Taluke et al., 2019). Skala Likert yang diterapkan terdiri dari lima poin dengan kategori sebagai berikut: 1) Tidak Pernah (TP), 2) Jarang (JR), 3) Kadang-Kadang (KD), 4) Sering (SR), dan 5) Selalu (SL). Kisi-kisi instrumennya adalah sebagai berikut:

Tabel. 1 Kisi-kisi Intrumen kemampuan berbicara

Variabel	indikator	Nomor item	instrumen
Kemampuan Berbicara Anak Pada Usia 5-6 Tahun	Penambahan kosa-kata	2,5	
	Pengucapan kata-kata	1,12	
	pembentukan kalimat	9,8	
	kemajuan dalam pengertian	3,7	
	isi pembicaraan	10,6	
	banyak bicara	11,4	

Data dianalisis menggunakan metode statistik deskriptif sederhana dengan persyaratan menguji normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Teknik analisis data melibatkan uji t sampel berpasangan dengan menggunakan perangkat lunak SPSS 16 *for Windows* untuk menguji hipotesis penelitian. Seluruh pengujian hipotesis parametrik dilakukan pada tingkat signifikansi 5% (Tarumasely, 2020).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui apakah bermain Wayang Tema mempengaruhi kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun di RA Masithoh Bantar Kecamatan Wanareja Kabupaten Cilacap. Sebelum penelitian dilakukan, observasi awal dan wawancara dilakukan kepada wali kelas untuk mengetahui keadaan sekolah baik dari segi pembelajaran maupun suasana lingkungan, serta mengetahui kemampuan berbicara anak usia dini dengan memberikan lembar observasi yang berbentuk angket *pretest*. Angket tersebut diisi oleh guru kelas karena guru kelas dianggap orang yang paling mengetahui perkembangan setiap peserta didiknya dan alasan lainnya adalah dikarenakan anak usia dini tidak memungkinkan untuk mengisi angket, karena mereka belum bisa membaca dan mengerti maksud angket tersebut.

Setelah data hasil *pretest* diperoleh, kemudian diberikan perlakuan (*treatment*) berupa kegiatan bermain Wayang Tema yang

dilaksanakan pada September 2023 sampai Desember 2023 di RA Masithoh Bantar. Pemberian perlakuan (*treatment*) dilakukan setiap hari Selasa, Kamis dan Sabtu di akhir kegiatan pembelajaran dengan waktu kurang lebih 10 menit.

Pelaksanaan bermain Wayang Tema di RA Masithoh Bantar dimulai pada saat kegiatan akhir yaitu dengan cara guru mengajak anak duduk melingkar di atas lantai agar anak tidak bosan dengan posisi duduk yang monoton. Kegiatan ini dilakukan agar anak-anak senang dan bersemangat setelah kurang lebih 3 jam belajar di sekolah. Anak-anak kemudian diajak bermain Wayang Tema agar bersemangat dan termotivasi untuk kembali bersekolah keesokan harinya.

Wayang Tema yang dimainkan bervariasi disesuaikan dengan tema yang sedang diajarkan supaya anak mendapat hal-hal yang baru, menyenangkan dan memperoleh pembendaharaan kata-kata yang baru. Berikut adalah contoh Wayang Tema yang digunakan dalam penelitian.



Gambar 2. Wayang Tema (Benda-benda langit)

Wayang Tema digunakan dengan cara guru menyebutkan satu persatu dari Wayang Tema yang telah dibuat. Bermain Wayang Tema di RA Masithoh Bantar tidak seperti bermain wayang pada umumnya, dimana Wayang Tema bervariasi tiap temanya. Terkadang dipadukan dengan lagu yang sesuai tema, cerita berseri, ataupun tebak kata sesuai wayang yang ada. Berikut adalah contoh salah satu lagu yang digunakan dalam bermain Wayang Tema (tema benda-benda langit):

*Benda-benda Langit  
Ayo kawan-kawan kita menghafalkan  
Ada delapan planet yang ada di angkasa  
Merkurius, Venus, Bumi, Mars, Jupiter  
Saturnus, Uranus terakhir Neptunus.*

Lagu dinyanyikan bersamaan dengan guru memegang Wayang Tema yang sesuai dengan urutan lagunya. Setelah pemberian perlakuan (*treatment*), langkah selanjutnya adalah memberikan *posttest* untuk mengetahui peningkatan kemampuan bicara anak. *Posttest* dilakukan dengan cara memberikan angket *posttest* menggunakan instrumen yang sama dengan angket *pretest*. Angket tersebut diisi oleh guru kelas dan dilakukan bersamaan dengan kegiatan asesmen sumatif semester ganjil.

Dari proses *pretest* sampai perlakuan (*treatment*) yang telah dilakukan, maka diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 2. Data *pretest*

No	Nama Inisial	<i>Pretest</i>
1	AMK	37
2	AFF	30
3	AN	37
4	AR	29
5	AAR	27
6	DNP	36
7	EAS	35
8	EP	27
9	FIS	29
10	FA	32
11	IN	26
12	IAR	36
13	KAS	35
14	LAP	35
15	MKF	33
16	MA	23
17	NAA	34
18	QH	38
19	QL	38
20	RAR	23
21	RAF	32
22	RAP	36
23	ZN	25

Tabel 3. Data Distribusi Frekuensi Skor *Pretest* Kemampuan Berbicara di RA Masithoh Bantar

N	Valid	23
	Missing	0
Mean		31.8696
Median		33.0000
Mode		35.00 <sup>a</sup>
Std. Deviation		4.86457
Range		15.00
Minimum		23.00

Maximum		38.00			
		Fre que ncy	Perce nt	Valid Perce nt	Cumula tive Percent
Val id	23	2	8.7	8.7	8.7
	25	1	4.3	4.3	13.0
	26	1	4.3	4.3	17.4
	27	2	8.7	8.7	26.1
	29	2	8.7	8.7	34.8
	30	1	4.3	4.3	39.1
	32	2	8.7	8.7	47.8
	33	1	4.3	4.3	52.2
	34	1	4.3	4.3	56.5
	35	3	13.0	13.0	69.6
	36	3	13.0	13.0	82.6
	37	2	8.7	8.7	91.3
	38	2	8.7	8.7	100.0
	Totall	23	100.0	100.0	
	N	Mini mum	Maxi mum	Me an	Std. Deviati on
Pretest	23	23.0 0	38.00	31.8 696	4.8645 7
Valid N	23				

Berdasarkan hasil data distribusi frekuensi di atas dapat diketahui bahwa hasil skor sebelum bermain Wayang Tema adalah rata-rata (*mean*) hasil jawaban responden adalah 31.87, nilai tengah (*Median*) jawaban responden adalah 33, data responden yang sering muncul (*Modus*) adalah 35, dan standar deviasinya adalah 4,86. Hasil jawaban yang berada pada skor tertinggi berjumlah 2 orang dengan skor 38 dan skor terendah 2 orang dengan skor 23.

Adapun Data Skor *Posttest* keterampilan berbicara di RA Masithoh Bantar disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4. Data *Posttest*

No.	Nama Inisial	<i>Posttest</i>
1	AMK	49
2	AFF	43
3	AN	50
4	AR	40
5	AAR	42
6	DNP	52

7	EAS	47
8	EP	40
9	FIS	41
10	FA	43
11	IN	44
12	IAR	44
13	KAS	52
14	LAP	47
15	MKF	42
16	MA	40
17	NAA	47
18	QH	49
19	QL	52
20	RAR	41
21	RAF	41
22	RAP	47
23	ZN	43

Tabel 5. Data Distribusi Frekuensi Skor *Posttest* Kemampuan Berbicara di RA Masithoh Bantar

N	Valid	Missing
	23	0
Mean	45.13	
Median	44.00	
Mode	41	
Std. Deviation	4.026	
Range	12	
Minimum	40	
Maximum	52	

	Fre que ncy	Perce nt	Valid Perce nt	Cumula tive Percent
Val id	40	1	4.3	4.3
	41	5	21.7	26.1
	42	2	8.7	34.8
	43	3	13.0	47.8
	44	2	8.7	56.5
	47	4	17.4	73.9
	49	2	8.7	82.6
	50	1	4.3	87.0
	52	3	13.0	100.0
Total	23	100.0	100.0	

	N	Mini mum	Maxi mum	Me an	Std. Deviati on
<i>Posttest</i>	23	40	52	45.1 3	4.026
Valid N	23				

Berdasarkan hasil data distribusi frekuensi di atas dapat diketahui bahwa hasil skor sesudah bermain Wayang Tema adalah rata-rata (*Mean*) hasil jawaban responden adalah 45.13, nilai tengah (*Median*) jawaban responden adalah 44, data responden yang sering muncul (*Modus*) adalah 41, dan standar deviasinya adalah 4,02. Hasil Jawaban yang berada pada skor tertinggi berjumlah 3 orang dengan skor 52 dan skor terendah 1 orang dengan skor 40.

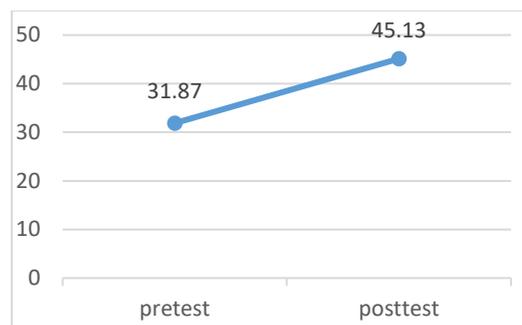
Dari data *pretest* dan *posttest* tersebut, maka skor tertinggi, skor terendah, skor rata-rata, skor tengah, dan standar deviasi kemudian dibandingkan. Data perbandingan tersebut disajikan pada tabel dibawah ini.

Tabel 6. Data Perbandingan Hasil *Pretest* Dan *Posttest* Kemampuan Berbicara di RA Masithoh Bantar

No	Data	Hasil	
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	N	23	23
2	Maksimal	38	52
3	Minimal	23	40
4	Rata-rata Hitung	31,87	45,13
5	Standar Deviasi	4,86	4,02

Dari tabel perbandingan di atas, terlihat bahwa nilai rata-rata setelah bermain Wayang Tema lebih tinggi yaitu sebesar 45.13 dibandingkan dengan skor rata-rata sebelum bermain Wayang Tema yaitu 31.87. Nilai maksimal setelah bermain Wayang Tema yaitu 52 lebih tinggi dari nilai maksimal sebelum bermain Wayang Tema yaitu 38. Nilai minimal setelah dilakukan bermain Wayang Tema yaitu 40 lebih tinggi dari nilai minimal sebelum bermain Wayang Tema yaitu 23. Nilai standar deviasi setelah bermain Wayang Tema yaitu 4.02 lebih kecil dari nilai standar deviasi sebelum bermain Wayang Tema yaitu 4.86.

Berikut grafik hasil *pretest* dan *posttest* skor siswa:



Gambar 3. Grafik Hasil *Pretest* dan *Posttest* Kemampuan Berbicara

Data pada grafik mengindikasikan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara skor *pretest* dan skor *posttest* setelah penerapan perlakuan, namun untuk mengetahui apakah bermain Wayang Tema berpengaruh terhadap kemampuan berbicara pada anak usia dini, maka nilai siswa akan dilakukan uji beda.

**Uji Normalitas**

Syarat penggunaan uji beda paired t-tes adalah data harus memenuhi asumsi normalitas. Apabila data tidak memenuhi syarat tersebut maka dilakukan uji beda dengan menggunakan uji non parametrik yaitu uji *Kolmogorov-Smirnov*. Pengelolaan data penelitian ini dibantu dengan menggunakan SPSS 16. Tes *Kolmogorov-Smirnov* digunakan untuk mengetahui apakah skor berdistribusi normal atau tidak. Asumsi yang digunakan, jika nilai signifikansi (*Asymp.sig*) > Alpha 5% berarti data berdistribusi normal, begitu pula sebaliknya jika signifikansi (*Asymp.sig*) < Alpha sebesar 5% maka data berdistribusi tidak normal. Hasil dari uji normalitas bersyarat uji beda terikat dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 7. Data Hasil Uji Normalitas

		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
N		23	23
Normal Parameters	Mean	45.13	31.87
	Std. Deviation	4.026	4.865
Most Extreme Differences	Absolute	.180	.175
	Positive	.180	.104
	Negative	-.114	-.175
Kolmogorov-Smirnov Z		.863	.838
	Asymp. Sig.	.446	.483

(2-tailed)

a. Test distribution is Normal.

Uji *Paired t-test* hanya dapat digunakan jika seluruh data *pretest* dan *posttest* berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji normalitas data pada tabel di atas diketahui signifikansi hasil *pretest* dan *posttest* memiliki signifikansi lebih dari 5% yaitu 0.483 pada *pretest* dan 0.446 pada *posttest*, sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa nilai *pretest* dan *posttest* memenuhi asumsi distribusi normal.

### Uji Hipotesis

Di dalam penelitian ini, pengujian hipotesis menggunakan analisis uji *paired t-test* dikarenakan telah terpenuhinya asumsi normalitas. Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

$H_0$  : Tidak ada perbedaan skor sebelum dan sesudah bermain Wayang Tema terhadap kemampuan berbicara anak usia dini, **ditolak**.

$H_a$  : Ada perbedaan skor sebelum dan sesudah bermain Wayang Tema terhadap kemampuan berbicara anak usia dini, **diterima**.

Kriteria yang digunakan untuk mengambil keputusan dalam pengujian hipotesis yaitu jika Sig.(2-tailed) sebesar  $> 0.05$  maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak, sedangkan jika Sig.(2-tailed) sebesar  $< 0.05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Sebelum melakukan uji *paired t-test* terlebih dahulu dilakukan uji korelasi. Hasil uji korelasi adalah sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Korelasi *Pretest* dan *Posttest*

Pair 1	Pretest & Posttest	N	Correlation Sig.	
			Correlation	Sig.
		23	.783	.000

Berdasarkan tabel korelasi di atas terlihat nilai korelasi hasil *Pretest* dan *Posttest* adalah sebesar 0.783 yang tergolong tinggi karena hampir mendekati 1. Nilai signifikansi sebesar 0.000, berarti hasil *Pretest* dan *Posttest* sangat berhubungan secara signifikan. Setelah dilakukan uji korelasi dilakukan uji *paired t-test*. Tabel di bawah ini akan menjelaskan Hasil analisis uji *paired t-test*.

Tabel 9. Hasil Analisis Uji *Paired t-test*

Paired Samples Test							
Paired Differences							
95% Confidence Interval of the Std. Difference							
	Mean	Std. Deviation	Lower Bound	Upper Bound	t	df	Sig. (2-tailed)
Pair 1 <i>Pretest</i>							
<i>Posttest</i>	-13.261	3.033	-.633	14.57	11.94	20.22	.000
					3.9	965	

Dari tabel hasil analisis di atas dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang berarti  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Berarti terdapat perbedaan skor sebelum maupun sesudah bermain Wayang Tema terhadap kemampuan berbicara pada anak usia dini, karena setelah itu nilainya lebih tinggi dibandingkan sebelum bermain Wayang Tema. Dengan demikian, dapat disimpulkan hasil pengujian hipotesisnya sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak ada pengaruh bermain Wayang Tema terhadap kemampuan berbicara pada anak usia dini, **ditolak**.

$H_a$  : Ada pengaruh bermain Wayang Tema terhadap kemampuan berbicara pada anak usia dini, **diterima**.

Dari hasil analisis data di atas menunjukkan bahwa ada pengaruh bermain Wayang Tema terhadap kemampuan berbicara anak usia dini di RA Masithoh Bantar. Berdasarkan pengujian di atas bermain Wayang Tema berpengaruh terhadap kemampuan berbicara pada anak usia 5-6 tahun dengan kenaikan rata-rata skor *pretest* dan *posttest* dari 31.87 menjadi 45.13 yaitu dengan presentase sebesar 41.60 % yang artinya ada perbedaan skor sebelum dan sesudah bermain Wayang Tema terhadap kemampuan berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa bermain Wayang Tema berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak usia dini di RA Masithoh Bantar.

Penggunaan Wayang Tema dapat berdampak pada perkembangan kemampuan berbicara

anak, karena mampu meningkatkan kosakata pada anak usia dini. Sesuai dengan pendapat (Deprianti et al., 2022) bahwa penggunaan media wayang memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan berbicara pada anak usia dini kelompok B. Pernyataan ini juga dikuatkan oleh pendapat (Nurani & Hidayat, 2023) bahwa Penggunaan media wayang juga dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak karena memiliki keunggulan berupa kekonkritan, kemampuan mengatasi batasan ruang dan waktu, mengatasi kendala masalah, mengatasi keterbatasan pengamatan, sifat murah dan mudah diperoleh, serta dapat digunakan baik oleh individu maupun kelompok.

### SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bermain Wayang Tema mampu mempengaruhi dan membantu anak dalam upaya mengembangkan kemampuan berbicara anak usia 5-6 tahun terutama pada enam aspek yaitu penambahan kosa-kata, pengucapan kata-kata, pembentukan kalimat, kemajuan dalam pengertian, isi pembicaraan, dan banyak bicara. Oleh karena itu, saran yang dapat diberikan adalah: *pertama*, bagi guru untuk dapat menerapkan kegiatan bermain Wayang Tema agar dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak sejak dini sehingga anak usia dini kemampuan berbicaranya berkembang dengan cepat. *Kedua*, untuk kepala sekolah agar dapat menyelenggarakan pelatihan untuk guru tentang cara membuat Wayang Tema yang lebih menarik yang mampu meningkatkan kemampuan berbicara anak. Dan *Ketiga*, bagi peneliti selanjutnya, dengan bermain Wayang Tema, peneliti dapat melakukan penelitian terhadap aspek-aspek lain terkait perkembangan anak usia dini.

### DAFTAR PUSTAKA

Angraini, V., Yulsyofriend, Y., & Yeni, I. (2019). Stimulasi Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini Melalui Lagu Kreasi Minangkabau Pada Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 73. <https://doi.org/10.30651/pedagogi.v5i2.3377>

Asma Nurani, Ahid Hidayat, A. (2023). Vol. 6, No. 1, Maret 2023 *Jurnal Riset Golden Age PAUD UHO*. 6(1).

Beverly, otto. (2015). *Perkembangan Bahasa*

*pada Anak Usia Dini*. Prenada Media.

Deprianti, D., Wigati, I., & ... (2022). Pengaruh Media Wayang Terhadap Keterampilan Berbicara Pada Anak Usia Dini Kelompok B Di Raudahtul Athfal Plus Fatahul Wardah Palembang. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah ...*, 1(5), 1065–1074.

Fadlillah, M. (2016). *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini: Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, dan Menyenangkan*. Prenadamedia Group.

Fauziddin, M. (2014). *Pembelajaran PAUD (Bermain, Cerita, dan Menyanyi Secara Islami* (E. Kuswandi (ed.)). PT Remaja Rosdakarya.

Hamsir. (2017). Penerapan Metode Eksperimen Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik SMA Negeri 1 Turatea Kabupaten Jeneponto. *Jurnal Penelitian Dan Penalaran*, Vol.4(No.1), 735.

Hasiana, I., & Wirastania, A. (2017). Pengaruh Musik dalam Mengembangkan Kemampuan Mengenal Bilangan Siswa Kelompok A di TK Lintang Surabaya. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 131. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i2.25>

Hayati, S. N., & Putro, K. Z. (2021). Bermain Dan Permainan Anak Usia Dini. *GENERASI EMAS: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 52.

Herawati, N. H., & Katoningsih, S. (2023). Kemampuan Bahasa Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1685–1695. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4122>

Jamaliah. (2019). Upaya Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Metode Bermain Peran Pada Kelompok B5 TK Daruttaqwa Nw Aikmel. *Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 1(1), 1–19. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/panda>

Masturoh, I., & Khaeroni. (2017). Pengaruh Penggunaan Alat Peraga Geoboard Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Geometri. *Primary Journal*, 9(2), 190–210.

Mila Faila Shofa, S. (2014). Peningkatan Keterampilan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Permainan Sandiwara Boneka Improving Early Child Speaking Skills Through Puppet Plays. In *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat* (Vol. 1, Issue 2).

Musyariyah, M., & Priyanti, N. Y. (2022). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini melalui Kegiatan Mendongeng pada Kelompok A di TK Islam Adifa

- Ciledug Kota Tangerang Banten. *Pekobis: Jurnal Pendidikan, Ekonomi, Dan Bisnis*, 7(2), 81. <https://doi.org/10.32493/pekobis.v7i2.p81-91.23448>
- Nurkholifah, D., & Wiyani, N. A. (2020). Pengembangan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini Melalui Pembelajaran Membaca Nyaring. *Preschool*, 1(2), 60–76. <https://doi.org/10.18860/preschool.v1i2.9074>
- Putri, W. D., & Fitria, N. (2021). Pengaruh Video Pembelajaran Cerita Dan Lagu Terhadap Kemampuan Berbicara Anak. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(2), 102. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i2.585>
- Sugiono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Issue April).
- Sulistiyawati, R., & Amelia, Z. (2021). Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Melalui Media Big Book. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 2(2), 67. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v2i2.582>
- Sumaryanti, E., Sabri, T., & Rosnita. (2018). Penggunaan Media Wayang Pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 7(3), 1–9. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/24351>
- Susanto, A. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini (Konsep dan Teori)* (Suryani (ed.)). Bumi Aksara.
- Syar, N. I., Azizah, N., Supriatin, A., Yuliani, H., & Sari, M. P. (2022). Pemanfaatan Media Wayang Kertas pada Pembelajaran IPA di SDN-1 Basawang. *Mangente: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 125. <https://doi.org/10.33477/mangente.v1i2.2667>
- Taluke, D., Lakat, R. S. M., Sembel, A., Mangrove, E., & Bahwa, M. (2019). Analisis Preferensi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekosistem Mangrove Di Pesisir Pantai Kecamatan Loloda Kabupaten Halmahera Barat. *Spasial*, 6(2), 531–540.
- Tarumasely, Y. (2020). Perbedaan Hasil Belajar Pemahaman Konsep Melalui Penerapan Strategi Pembelajaran Berbasis Self Regulated Learning. *Jurnal Pendidikan Dan Kewirausahaan*, 8(1), 54–65. <https://doi.org/10.47668/pkwu.v8i1.67>
- Tiyas, S. K. (2022). Media Wayang Kulit dalam Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 10(2), 337. <https://doi.org/10.20961/jkc.v10i2.65653>
- Wabdaron, D. Y., & Reba, Y. A. (2020). Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Pembelajaran Berbasis Masalah Siswa Sekolah Dasar Manokwari Papua Barat. *Jurnal Papeda: Jurnal Publikasi Pendidikan Dasar*, 2(1), 27–36. <https://doi.org/10.36232/jurnalpendidikandasar.v2i1.412>
- Widayati, S., Simatupang, N. D., Saroinsong, W. P., & Rusdiyanti, A. (2021). Pengembangan Media Stekpan Untuk Kognitif Anak Usia 4-5 Tahun. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(1), 8. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i1.698>
- Wiyani, N. A. (2014). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini: Panduan bagi Orang Tua dan Pendidik PAUD dalam Memahami serta Mendidik Anak Usia Dini*. Gavamedia.